

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain. Bahasa sebagai alat komunikasi dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Tarigan (1986:2) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa meliputi empat macam, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan bahasa mempunyai hubungan yang erat dan konsep berpikir yang mendasari bahasa. Berbicara merupakan salah satu keterampilan dari empat aspek kebahasaan. Di sekolah, keterampilan berbicara diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, dan gagasannya baik menggunakan komunikasi tulis maupun lisan. Selain itu setiap manusia memiliki tujuan yang berbeda dalam berinteraksi, ada yang sekedar ingin bertegur sapa, ada yang ingin memberi atau mencari informasi, dan ada juga yang ingin menyelesaikan masalah. Salah satu bentuk interaksi sosial yang digunakan untuk menyelesaikan masalah disebut negosiasi.

Umumnya negosiasi merupakan sebuah keahlian dalam berbicara, negosiasi dipahami sebagai kegiatan bertutur-kata dalam sebuah proses yang di dalamnya pihak-pihak yang ingin menyelesaikan permasalahan, melakukan persetujuan, melakukan suatu perbuatan, melakukan penawaran untuk mendapatkan keuntungan tertentu atau berusaha menyelesaikan permasalahan untuk keuntungan bersama.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak terlepas di dalam kegiatan mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Maka dari itu kegiatan berbahasa dalam komunikasi yang dilakukan manusia haruslah diperhatikan. Menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami dalam berkomunikasi akan terdengar lebih baik untuk menjaga dan menjauhkan potensi orang lain untuk tersinggung. Dengan demikian bahasa memegang peran yang sangat penting bagi manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Keterampilan berbahasa membuat manusia mampu menyelesaikan masalahnya dengan cara terbaik, yang didukung dengan keterampilan berbahasa yang baik dan benar.

Dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumarjan & Pratama dalam Daulay (2014:42) bahasa dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya yang mencerminkan zamannya. Teknologi dalam perkembangannya seperti sosial media yang telah mengkontaminasi penggunaan bahasa itu sendiri baik bahasa tulisan maupun lisan, yang kemudian menghasilkan bahasa slank ataupun bahasa alay, membuat siswa tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang tidak lagi memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan santun. Pengaruh latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dalam keluarga juga mempengaruhi kebahasaan siswa di

lingkungan keluarga seperti budaya kebiasaan keluarga dalam pengajaran kesantunan terhadap siswa, bagaimana seharusnya berbicara sopan santun kepada seseorang yang lebih tua. Seorang remaja bisa dinilai tidak santun berbahasa jika menggunakan intonasi yang keras pada lawan bicara terutama kepada yang lebih tua, menggunakan pilihan kata yang tidak tepat atau menggunakan kata-kata yang kasar. Contoh bahasa yang tidak santun dalam kalangan remaja yaitu menggunakan kata yang tidak tepat (seperti menggunakan kata “kamu” kepada orang yang usia atau kedudukannya lebih tinggi).

Realita kehidupan masyarakat pada saat ini menunjukkan semakin hari semakin merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Peristiwa tersebut juga terjadi di kalangan para pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa terlihat pada kondisi masyarakat yang tidak jarang ditemui kasus perkelahian dan pertengkaran yang dilatar belakangi perbedaan kepentingan ataupun sengketa. Ketidakmampuan antara kedua belah pihak dalam menemukan jalan keluar dalam permasalahan dan dengan tidak mampunya menggunakan bahasa yang baik dengan tatanan nilai dan etika yang ada dalam masyarakat memunculkan perkelahian dan tauran pelajar disekolah. Perkelahian bahkan tawuran di antarpelajar tidak jarang terjadi karena kesalahan penggunaan bahasa diantara pelajar tersebut yang kasar, tidak memperhatikan bahasa yang halus dan jauh dari kata santun. Jika para pelajar ini terus menerus tidak menggunakan bahasa santun, maka akan berpotensi terciptanya kondisi masyarakat yang tidak damai, tenang dan harmonis di dalam lingkungan sekolah.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam terdapat komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Kegiatan berbahasa santun bukan hanya mengarahkan atau menyentuh ranah kognitif, tetapi juga membina ranah afektif dan psikomotorik secara keseluruhan. Proses tersebut melibatkan unsur emosi, penalaran, dan keterampilan secara serentak dalam suatu komunikasi edukatif sehingga tujuan pendidikan umum dapat tercapai. Dengan terwujudnya tujuan pendidikan umum tersebut, siswa-siswa tersebut dapat menggunakan bahasa santun ketika berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Jika siswa-siswa tersebut secara konsisten dan kontiniu menggunakan bahasa santun dalam berkomunikasi maka akan memudahkan siswa juga dalam kehidupan dari kegiatan tawar menawar ataupun negosiasi antara penyatuan keputusan dalam suatu masalah ataupun perbedaan. Maka kondisi masyarakat dan negara pada masa yang akan datang akan terwujud sebuah kondisi yang tenang, damai dan sentosa seperti yang diharapkan bersama.

Penelitian mengenai kesantunan sebelumnya yang dilakukan oleh Puspa Rinda Silalahi dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/I di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai”, mengatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran prinsip kesantunan yaitu pada pelanggaran maksim kebijaksanaan dan pelanggaran skala ketidaklangsungan dalam bertutur di lingkungan sekolah.

I Gusti Ayu Gde Sosiowati (2013) juga melakukan penelitian berupa Disertasi berjudul “Kesantunan Bahasa Politisi dalam Talk Show di Televisi” ini membahas masalah tingkat kesantunan politisi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran dan ketaatan kesantunan. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa tuturan lisan yang terjadi dalam Talk Show di Televisi. Subjek penelitian ini adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi diacara Talk Show di Televisi. Hasil penelitiannya berupa deskripsi dari jenis penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan dan faktor yang melatarbelakangi penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan beserta maksim-maksimnya, sedangkan perbedaannya adalah unsur yang subjek kajiannya. Penelitian I Gusti Ayu Gde Sosiowati mengkaji penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di Talk Show di Televisi yang subjeknya adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di acara Talk Show di Televisi, penelitian Puspa Rinda Silalahi mengkaji kesantunan berbahasa dengan subjek siswa dengan lingkungan sekolah. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji kegiatan negosiasi yang dilakukan oleh siswa yang subjek kajiannya adalah tuturan siswa dengan siswa itu sendiri di dalam konteks pembelajaran negosiasi pada materi Teks Negosiasi pada semester genap. Dari penelitian mengenai kesantunan, peneliti beranggapan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa dilingkungan sekolah sangat menarik untuk dilakukan. Implementasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar siswa mampu mengambil keputusan dari kegiatan Negosiasi menggunakan bahasa Indonesia yang santun, dengan budi bahasa yang halus, dengan nilai rasa yang

baik, dan penuh kesopanan dan untuk menghindari terjadinya konflik dengan lawan bicara.

Mendukung kebijakan kurikulum 2013 yang tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia dalam daftar pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga dianggap penting sebagai pembawa ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dalam pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks yang harus dikuasai siswa yaitu teks deskripsi, teks eksplanasi, teks anekdot, teks prosedur kompleks, teks negosiasi, teks eksposisi dan teks laporan hasil observasi. Semakin banyak teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademik. Pada buku siswa bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas X SMA semester genap, terdapat pelajaran “kegiatan memproduksi teks negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan” yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.2 kelas X SMA”, implementasi yang diharapkan dari kompetensi tersebut adalah agar siswa mampu membuat sebuah teks negosiasi menggunakan bahasa Indonesia yang santun, dengan budi bahasa yang halus, dengan nilai rasa yang baik, dan penuh kesopanan serta menghindari konflik dengan lawan bicara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ifna Hasibuan guru bidang studi bahasa Indonesia SMA N7. Medan, bahwa penelitian seperti judul peneliti mengenai “Analisis Kesantunan Bahasa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi Siswa” belum pernah diadakan sebelumnya penelitian seperti judul yang diteliti di sekolah, kemudian ini menarik peneliti

untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Bahasa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitaian, maka masalah yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini,

1. Penggunaan kesantunan bahasa siswa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi
2. Terdapat pelanggaran kesantunan bahasa siswa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi
3. Peringkat pelanggaran kesantunan yang paling sering muncul saat bernegosiasi
4. Latar belakang keluarga dalam pengajaran bahasa siswa terhadap kesantunan bahasa siswa di dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi

C. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar pembahasan masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan sulit dipahami. Maka yang hanya menjadi batasan dalam penelitian ini adalah “analisis kesantunan bahasa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi siswa kelas X sekolah menengah atas”

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan ?
2. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan pada percakapan siswa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan ?

3. Pelanggaran prinsip kesantunan bahasa yang manakah yang dominan ditemukan pada siswa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis kesantunan bahasa siswa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri atas

1. Untuk mendeskripsikan gambaran bagaimana kesantunan bahasa siswa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan
2. Untuk mengetahui pelanggaran prinsip kesantunan pada percakapan siswa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi
3. Untuk mengetahui peringkat kesantunan yang paling sering siswa langgar.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan kepada pembaca berkaitan dengan pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembelajaran kesantunan dalam kegiatan negosiasi.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran kesantunan dalam kegiatan negosiasi.
3. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian, khususnya penelitian mengenai pembelajaran kesantunan dalam kegiatan negosiasi.